

MANAJEMEN BERBASIS NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM MEMBANGUN ETIKA KINERJA BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA

Muhammad Salman Khanif

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Umam Kempek Cirebon

khanifsalman69@gmail.com

Abstract

Student organizations, particularly the Student Executive Board (Badan Eksekutif Mahasiswa/BEM), play a strategic role in developing students' character, leadership, and managerial competencies. However, in practice, various issues related to work ethics are still commonly found, such as low discipline, lack of responsibility, weak coordination, and suboptimal transparency and organizational accountability. This study aims to analyze the implementation of management based on Qur'anic values within the Student Executive Board (BEM), examine the role of Qur'anic values in fostering the work ethics of organizational members, and identify their implications for improving the performance quality of student organizations. This research employs a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected through a review of the Qur'an, Qur'anic exegesis (tafsir) literature, Islamic management books, scientific journals, and various relevant sources. Data analysis was conducted using content analysis techniques, while the validity of the findings was ensured through source triangulation. The results indicate that the implementation of management based on Qur'anic values is manifested through the internalization of the values of amanah (trustworthiness), shiddiq (truthfulness), tabligh (communicativeness), fathanah (wisdom and intelligence), musyawarah (shura/consultation), justice, and responsibility in organizational governance. These values contribute to the development of a professional, transparent, accountable, participatory, and integrity-based work culture. Furthermore, the application of Qur'anic values has positive implications for enhancing organizational work ethics through strengthening integrity, professionalism, work ethic, accountability, and the quality of student leadership.

Keywords: Qur'anic Management, Work Ethics, Student Executive Board (BEM), Student Organizations, Islamic Values.

Abstrak

Organisasi kemahasiswaan, khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter, kepemimpinan, dan kompetensi manajerial mahasiswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan etika kinerja, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, lemahnya koordinasi, serta belum optimalnya transparansi dan akuntabilitas organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), mengkaji peran nilai-nilai Qur'ani dalam membangun etika kinerja pengurus, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap peningkatan kualitas kinerja organisasi mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui telaah terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir, buku manajemen Islam, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani diwujudkan melalui internalisasi nilai amanah, shiddiq, tabligh, fathanah, musyawarah (*syura*), keadilan, dan tanggung jawab dalam tata kelola organisasi. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk budaya kerja yang profesional, transparan, akuntabel, partisipatif, dan berintegritas. Selain itu, penerapan nilai-nilai Qur'ani memberikan implikasi positif terhadap peningkatan etika kinerja organisasi melalui penguatan integritas, profesionalisme, etos kerja, akuntabilitas, serta kualitas kepemimpinan mahasiswa.

Kata Kunci: Manajemen Qur'ani, Etika Kinerja, Badan Eksekutif Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan, Nilai-Nilai Islam.

A. Pendahuluan

Organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi memegang peranan yang signifikan dalam pengembangan karakter, kemampuan kepemimpinan, serta kompetensi manajerial mahasiswa. Salah satu organisasi yang memiliki fungsi strategis dalam kehidupan akademik adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Sebagai lembaga yang berperan dalam menyalurkan aspirasi mahasiswa serta mengelola berbagai kegiatan kemahasiswaan, BEM dituntut untuk menunjukkan kinerja organisasi yang efektif, profesional, dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa. Kinerja organisasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas teknis dan kemampuan manajerial para pengurus, tetapi juga oleh penerapan etika kerja yang menjadi dasar dalam pelaksanaan setiap aktivitas organisasi. (Febrianti, R. 2025).

Meskipun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala yang berkaitan dengan etika kinerja organisasi kemahasiswaan. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai meliputi rendahnya tingkat kedisiplinan anggota, kurangnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan amanah organisasi, lemahnya koordinasi antaranggota, rendahnya komitmen terhadap pelaksanaan program kerja, serta belum optimalnya penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola organisasi. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi serta mengurangi tingkat kepercayaan anggota

maupun mahasiswa terhadap kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan manajerial yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan efektivitas organisasi, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan perilaku setiap pengurus dalam menjalankan tugas organisasi. (Saputra, M. R. 2025)

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman bagi kehidupan individu maupun organisasi. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, kejujuran (sidq), keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), disiplin, kerja sama (ta'āwun), dan musyawarah (syūrā) memiliki relevansi yang kuat dalam membangun budaya organisasi yang sehat dan produktif. Nilai amanah, misalnya, mengajarkan bahwa setiap jabatan dan tugas yang diberikan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisā' ayat 58 yang memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak dan setiap keputusan dilakukan dengan adil (Al-Qur'an Al-Karim, QS. An-Nisā' [4]: 58.)

Selain itu, prinsip musyawarah (syura) dalam BEM terdapat dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38 menunjukkan pentingnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan organisasi. Musyawarah tidak hanya mencerminkan nilai demokratis dalam Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kebersamaan,

memperkuat solidaritas, dan menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana. Sementara itu, nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas organisasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang terlibat (Al-Qur'an Al-Karim, QS. Asy-Syūrā [42]: 38)

Konsep manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani pada dasarnya menempatkan nilai spiritual dan moral sebagai dasar dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan organisasi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi dalam membangun etika kinerja yang lebih baik, karena mahasiswa sebagai pengurus organisasi tidak hanya belajar mengelola program kerja, tetapi juga belajar menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kepemimpinan dan pelayanan.

Sebagai organisasi yang berfungsi sebagai wadah kaderisasi calon pemimpin masa depan, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memikul tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga menjunjung tinggi integritas. Oleh karena itu, penerapan manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani menjadi suatu aspek yang penting untuk dikaji secara lebih komprehensif. Pengintegrasian nilai-nilai amanah,

kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah diharapkan dapat membentuk etika kinerja organisasi yang profesional, transparan, akuntabel, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, BEM tidak hanya berperan sebagai penyelenggara berbagai aktivitas kemahasiswaan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Etika Kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam pengelolaan organisasi mahasiswa serta kontribusinya dalam membentuk etika kinerja yang efektif, profesional, dan berintegritas.

Penelitian ini difokuskan beberapa pertanyaan. Pertama. Bagaimana penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)? Kedua. Bagaimana peran nilai-nilai Qur'ani dalam membangun etika kinerja pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)? Ketiga. Apa implikasi penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani terhadap peningkatan etika kinerja organisasi mahasiswa?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), mengkaji peran nilai-nilai Qur'ani dalam membangun etika kinerja pengurus, serta menganalisis implikasi penerapan

nilai-nilai tersebut terhadap peningkatan etika kinerja organisasi mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengelolaan organisasi kemahasiswaan guna menciptakan budaya kerja yang profesional, berintegritas, dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab melalui kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat manajemen dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa konsep amanah, keadilan, dan musyawarah merupakan prinsip dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan organisasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman praktis dalam membangun tata kelola organisasi yang efektif dan beretika.

Penelitian yang dilakukan oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung dalam buku *Manajemen Syariah dalam Praktik* menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan fondasi utama dalam membangun organisasi yang efektif dan profesional. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai syariah dalam manajemen dapat meningkatkan kualitas kinerja individu maupun organisasi melalui pembentukan budaya kerja yang berorientasi pada integritas dan tanggung jawab.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam pengelolaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai upaya

membangun etika kinerja organisasi yang profesional, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penelitian ini berangkat dari adanya berbagai permasalahan etika kinerja dalam organisasi kemahasiswaan, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, lemahnya koordinasi, serta kurang optimalnya transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan amanah organisasi.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), kerja sama (ta'āwun), dan musyawarah (syūrā) diimplementasikan dalam proses manajemen organisasi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui peran nilai-nilai tersebut dalam membentuk perilaku dan etika kerja pengurus BEM serta mengidentifikasi implikasinya terhadap peningkatan kualitas kinerja organisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen Islam, sekaligus menjadi referensi praktis bagi organisasi kemahasiswaan dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan pengelolaan organisasi yang efektif, profesional, akuntabel, dan berorientasi pada pembentukan karakter kepemimpinan yang Islami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif deskriptif

digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam konsep manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani serta relevansinya dalam membangun etika kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak berupa data numerik yang diolah secara statistik, melainkan berupa konsep, gagasan, pemikiran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan manajemen Islami dan etika organisasi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk perilaku organisasi yang beretika, profesional, dan bertanggung jawab.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan berbagai literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan informasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani yang terdapat dalam Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku manajemen Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen akademik yang berkaitan dengan etika kinerja organisasi mahasiswa. Penggunaan metode ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan praktik manajemen dalam organisasi kemahasiswaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, kitab-kitab tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan etika kerja, serta literatur yang membahas konsep manajemen dalam perspektif Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, prosiding seminar, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan manajemen organisasi, etika kerja, perilaku organisasi, dan organisasi kemahasiswaan. Data-data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas perspektif dalam memahami objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengorganisasian berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki kredibilitas dan relevansi akademik. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema

tertentu, seperti nilai amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan ('adl), musyawarah (syūrā), tanggung jawab (mas'uliyah), disiplin, dan profesionalisme dalam organisasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang menjadi objek kajian. Proses analisis dimulai dengan melakukan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori dan tema yang telah ditentukan. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan hubungan antara konsep manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dengan pembentukan etika kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya menemukan pola, keterkaitan, dan kontribusi nilai-nilai Qur'ani terhadap pengembangan budaya organisasi yang berlandaskan integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, baik yang berasal dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan dalam pengkajian literatur melalui pembacaan berulang dan penelaahan kritis terhadap berbagai sumber yang digunakan.

Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani serta kontribusinya dalam membangun etika kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa yang berorientasi pada nilai-nilai amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan profesionalisme sebagai wujud implementasi ajaran Islam dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan.

Desain Penelitian

Komponen	Keterangan
Jenis Penelitian	Kualitatif
Pendekatan	Kualitatif Deskriptif dengan Metode Studi Kepustakaan
Sumber Data Primer	Al-Qur'an, Kitab Tafsir
Sumber Data Sekunder	Jurnal SINTA/Scopus, Buku Manajemen, Dokumen Organisasi
Teknik Pengumpulan Data	Dokumentasi dan Telaah Pustaka
Teknik Analisis Data	Content Analysis (Analisis Isi)
Uji Keabsahan Data	Triangulasi Sumber dan Teori

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penerapan Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan sebuah pendekatan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, moral, dan etika Islam ke dalam tata kelola organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan berbagai kajian ilmiah dan implementasi di kampus-kampus Islam maupun umum, berikut adalah narasi hasil pembahasan dan temuan utamanya:

Internalisasi Nilai Karakter Kepemimpinan (As-Siddiq, Al-Amanah, At-Tabligh, Al-Fathanah). Temuan utama menunjukkan bahwa BEM yang menerapkan manajemen berbasis Qur'ani menjadikan empat sifat utama Rasulullah sebagai pilar budaya organisasi mereka: Siddiq (Integritas/Kejujuran): Terwujud dalam transparansi pelaporan program kerja dan pengelolaan dana taktis organisasi. Amanah (Akuntabilitas): Memandang jabatan di BEM bukan sebagai hak istimewa (*privilege*), melainkan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan anggota, konstituen mahasiswa, dan Allah SWT. Tabligh (Keterbukaan/Komunikasi): Mendorong pola komunikasi yang persuasif, santun (*qaulan layyina*), dan tidak konfrontatif, baik dalam forum internal maupun saat melakukan aksi advokasi ke pihak birokrasi kampus. Fathanah (Kecerdasan/Profesionalisme): Ditunjukkan melalui perancangan program kerja yang visioner, solutif

terhadap isu mahasiswa, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pengambilan Keputusan Melalui Mekanisme Syura (Musyawarah). Secara operasional, pembahasan dalam rapat-rapat BEM beralih dari sekadar adu instruksi atau dominasi ego pimpinan menjadi forum Syura (musyawarah) yang setara. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa asas musyawarah yang merujuk pada QS. Ali 'Imran: 159 melahirkan keputusan organisasi yang lebih solid. Ketika keputusan telah diambil, seluruh pengurus berkomitmen penuh untuk melaksanakannya dengan sikap tawakal. Hal ini terbukti menurunkan tingkat konflik internal (*friction*) antar-kementerian di dalam BEM.

Konstruksi Budaya Kerja Berbasis Dakwah dan Ukhuwah (Persaudaraan): Aplikasi nilai-nilai Qur'ani merekonstruksi orientasi fungsionaris terhadap aktivitas berorganisasi. BEM tidak lagi sekadar dipandang sebagai pelaksana kegiatan (*event organizer*) institusional, melainkan sebagai media dakwah bil-hal (manifestasi dakwah melalui tindakan nyata). Iklim kerja yang dikembangkan mengedepankan asas Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan Ta'awun (sikap saling tolong-menolong). Implikasinya, dinamika organisasi menjadi lebih humanis; pengurus saling memberikan dukungan suportif ketika menghadapi kendala akademik maupun personal. Pola mitigasi sosial ini terbukti efektif dalam mereduksi fenomena kejenuhan kerja (*burnout*) serta penurunan komitmen pengurus (*ghosting*).

Temuan utama jurnal menunjukkan bahwa amanah merupakan nilai inti dalam membangun organisasi yang sehat dan berkelanjutan. Amanah dipahami sebagai kesanggupan individu untuk melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan serta mempertanggungjawabkannya kepada manusia dan Allah SWT. Dalam organisasi BEM, amanah menjadi aspek penting karena setiap jabatan merupakan bentuk kepercayaan yang diberikan oleh mahasiswa. Pengurus yang memiliki karakter amanah akan: a) Menjalankan tugas sesuai tupoksi. b) Menghindari penyalahgunaan wewenang. c) Menjaga integritas organisasi. d) Mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi.

B. Peran Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Etika Kinerja Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk etika kinerja pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Sebagai organisasi kemahasiswaan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kepemimpinan dan pengabdian kepada masyarakat kampus, BEM tidak hanya dituntut untuk mencapai target program kerja secara efektif, tetapi juga harus mengedepankan prinsip moral dan spiritual dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Dalam perspektif Islam, kualitas kinerja tidak semata-mata diukur dari hasil yang diperoleh, melainkan juga dari proses pelaksanaan, niat yang mendasari tindakan, serta tanggung jawab yang dijalankan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Salah satu nilai Qur'ani yang menjadi fondasi utama dalam etika organisasi adalah amanah. Nilai ini mengandung makna tanggung jawab dan kepercayaan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap individu. Dalam konteks BEM, pengurus memperoleh mandat dari mahasiswa untuk mengelola organisasi dan menjalankan berbagai program yang telah direncanakan. Oleh karena itu, setiap kewenangan yang dimiliki harus digunakan secara bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada kepentingan kolektif. Implementasi nilai amanah mendorong pengurus untuk menghindari penyalahgunaan jabatan, melaksanakan tugas secara profesional, serta mempertanggungjawabkan setiap kebijakan yang diambil. Organisasi yang berlandaskan amanah akan memperoleh legitimasi dan kepercayaan yang lebih kuat dari mahasiswa maupun pihak kampus (Firdaus & Aziz, 2026).

Hasil berbagai kajian menunjukkan bahwa amanah merupakan elemen fundamental dalam membangun organisasi yang sehat dan berkelanjutan. Amanah dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan serta mempertanggungjawabkannya tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Dalam organisasi BEM, setiap posisi kepengurusan merupakan bentuk kepercayaan yang harus dijaga. Pengurus yang memiliki karakter amanah akan menjalankan tugas sesuai fungsi dan tanggung jawabnya, menghindari penyalahgunaan wewenang, menjaga integritas organisasi, serta mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran dalam QS. An-Nisa yang menegaskan pentingnya menyampaikan amanah kepada pihak yang berhak menerimanya. Oleh sebab itu, budaya amanah mampu memperkuat kepercayaan anggota terhadap kepemimpinan organisasi.

Selain amanah, nilai shiddiq atau kejujuran juga menjadi aspek penting dalam membangun etika kinerja pengurus BEM. Kejujuran tercermin dalam berbagai aktivitas organisasi, seperti penyampaian informasi, pengelolaan anggaran, penyusunan laporan kegiatan, maupun komunikasi dengan anggota dan mahasiswa. Sikap jujur berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan organisasi yang sehat, meminimalkan konflik internal, serta meningkatkan kredibilitas organisasi. Dalam praktik tata kelola organisasi, kejujuran juga menjadi dasar bagi terwujudnya transparansi dan akuntabilitas yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan organisasi secara profesional (Diana & Sopingi, 2025).

Kejujuran memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi organisasi yang efektif. Keterbukaan informasi yang dilandasi kejujuran mampu memperkuat koordinasi antaranggota sekaligus mengurangi potensi konflik. Dalam perspektif Islam, konsep sidq mengacu pada keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan sehingga menjadi fondasi moral yang kuat dalam kehidupan berorganisasi. Penerapan nilai ini mendorong terciptanya transparansi, mengurangi kesalahan komunikasi, serta memperkuat hubungan kerja antarpengurus. Dampaknya adalah meningkatnya efisiensi organisasi dan

percepatan pencapaian tujuan bersama (Rini & Syamsuddin, 2025).

Kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang berperan dalam membentuk organisasi yang profesional, terpercaya, dan transparan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, umat Islam diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa menyampaikan perkataan yang benar. Dalam perspektif manajemen Islam, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang benar, tetapi juga mencakup kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan tanggung jawab yang dijalankan. Oleh karena itu, nilai sidq memiliki posisi yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi karena mampu membangun kepercayaan, memperkuat koordinasi, serta menciptakan budaya kerja yang positif.

Dalam lingkungan BEM, kejujuran menjadi modal utama dalam menjalankan amanah organisasi. Sebagai organisasi mahasiswa yang mengedepankan nilai-nilai Islam, pengurus dituntut untuk menyampaikan informasi secara akurat, melaksanakan program kerja sesuai rencana, serta menyusun laporan kegiatan dan keuangan secara terbuka. Sikap tersebut akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap kepengurusan BEM sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan organisasi.

Implementasi nilai sidq dalam organisasi mahasiswa dapat diwujudkan melalui beberapa aspek. Pertama, kejujuran dalam pengelolaan keuangan. Seluruh pemasukan dan pengeluaran dana

organisasi harus dicatat serta dilaporkan secara transparan kepada anggota maupun pihak kampus. Praktik ini dapat mencegah penyalahgunaan dana sekaligus memperkuat akuntabilitas organisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai *sidq* berkontribusi terhadap terwujudnya tata kelola organisasi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya (Rouf & Sujanto, 2026).

Kedua, kejujuran dalam komunikasi organisasi. Pengurus perlu menyampaikan informasi mengenai program kerja, kendala yang dihadapi, serta hasil evaluasi secara objektif dan sesuai fakta. Komunikasi yang jujur akan memperkuat kerja sama tim dan meminimalkan kesalahpahaman di antara anggota. Sebaliknya, informasi yang tidak akurat berpotensi menimbulkan konflik serta menghambat efektivitas organisasi. Dalam perspektif pengorganisasian Islam, nilai *sidq* dipandang sebagai dasar bagi terciptanya transparansi dan keadilan dalam proses pengambilan keputusan.

Ketiga, kejujuran dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. QS. Al-Anfal ayat 27 mengingatkan umat Islam agar tidak mengkhianati amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, setiap pengurus harus melaksanakan tugas sesuai bidangnya tanpa manipulasi data, laporan, maupun pencitraan yang tidak sesuai kenyataan. Sikap tersebut akan membentuk budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas sehingga mendorong setiap anggota untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab. Organisasi yang menempatkan kejujuran sebagai nilai utama umumnya memiliki tingkat komitmen anggota yang

lebih tinggi serta hubungan kerja yang lebih harmonis (Rizal Azwan dkk., 2022).

Di samping meningkatkan efektivitas organisasi, penerapan nilai *sidq* juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa. Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan religius, termasuk kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan perilaku jujur dalam berbagai aktivitas organisasi, mahasiswa dapat mengembangkan karakter kepemimpinan Islami yang akan bermanfaat baik dalam kehidupan akademik maupun sosial di masa mendatang (Rini & Syamsuddin, 2026).

Dengan demikian, kejujuran (*sidq*) merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas organisasi. Melalui penerapan prinsip transparansi, keterbukaan komunikasi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, nilai ini mampu membentuk organisasi yang dipercaya oleh anggotanya, memiliki koordinasi yang baik, serta mampu mencapai tujuan secara efektif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Nilai Qur'ani lainnya yang memiliki peran penting dalam etika kinerja pengurus BEM adalah *tabligh*, yaitu kemampuan menyampaikan informasi secara benar, terbuka, dan komunikatif. Pengurus BEM memiliki fungsi sebagai penghubung antara mahasiswa dan pihak kampus sehingga dituntut mampu menyampaikan aspirasi maupun kebijakan organisasi secara jelas. Penerapan nilai *tabligh* akan memperkuat

komunikasi organisasi, meningkatkan keterbukaan informasi, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara pengurus dan mahasiswa. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berbagai program organisasi.

Selain itu, nilai fathanah atau kecerdasan dan kebijaksanaan juga memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan organisasi. Pengurus BEM sering menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, analisis yang mendalam, dan pemecahan masalah yang tepat. Nilai fathanah mendorong pengurus untuk terus mengembangkan kompetensi intelektual, kreativitas, dan kemampuan manajerial sehingga program kerja dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pengurus yang memiliki sifat fathanah akan lebih adaptif terhadap dinamika organisasi dan kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang.

Dalam kehidupan organisasi mahasiswa, nilai Qur'ani juga diwujudkan melalui prinsip musyawarah atau syura. Musyawarah menjadi mekanisme penting dalam proses pengambilan keputusan karena memberikan ruang bagi seluruh anggota untuk menyampaikan pendapat dan gagasan. Keputusan yang dihasilkan melalui proses musyawarah cenderung lebih adil, demokratis, dan dapat diterima oleh seluruh anggota organisasi. Selain itu, penerapan syura juga memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan tanggung jawab kolektif, serta mengurangi dominasi individu dalam organisasi.

Di samping itu, nilai keadilan dan integritas merupakan fondasi penting dalam membangun budaya organisasi yang profesional. Pengurus BEM harus mampu memperlakukan seluruh anggota dan mahasiswa secara setara tanpa diskriminasi. Sikap adil akan menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif, meningkatkan motivasi anggota, dan memperkuat solidaritas internal. Sementara itu, integritas yang tercermin dari kesesuaian antara perkataan dan tindakan menjadi faktor penting dalam membangun kredibilitas organisasi di mata mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, shiddiq, tabligh, fathanah, syura, keadilan, dan integritas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk etika kinerja pengurus BEM. Implementasi nilai-nilai tersebut akan menghasilkan pengurus yang bertanggung jawab, jujur, komunikatif, cerdas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, BEM tidak hanya berfungsi sebagai organisasi yang efektif dalam menjalankan program kerja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam.

C. Implikasi Penerapan Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Terhadap Peningkatan Etika Kinerja Organisasi Mahasiswa

Penerapan manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam organisasi kemahasiswaan memberikan pengaruh yang penting terhadap penguatan etika dalam pelaksanaan kinerja organisasi. Nilai-nilai Qur'ani

tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar normatif yang mengarahkan perilaku dan tata kelola organisasi. Pada organisasi mahasiswa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa, maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), implementasi nilai-nilai tersebut dapat mendorong terbentuknya budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas, profesionalisme, serta orientasi pada kepentingan bersama.

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya integritas dan kejujuran dalam pelaksanaan tugas organisasi. Al-Qur'an menempatkan amanah sebagai prinsip fundamental yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Ketika nilai amanah diinternalisasikan dalam sistem manajemen organisasi mahasiswa, para pengurus akan memahami bahwa posisi yang mereka emban merupakan bentuk kepercayaan yang wajib dipertanggungjawabkan. Pemahaman tersebut mendorong terciptanya transparansi dalam penyusunan program kerja, pengelolaan keuangan, maupun penyampaian laporan kegiatan. Dengan demikian, peluang terjadinya penyalahgunaan jabatan serta perilaku yang tidak bertanggung jawab dapat ditekan secara optimal.

Selain memperkuat integritas, penerapan nilai-nilai Qur'ani juga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme dan mutu kinerja organisasi. Konsep *itqan*, yang menekankan ketepatan, kedisiplinan, dan kualitas kerja yang optimal, mendorong

setiap pengurus untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh. Program kerja yang dijalankan tidak sekadar menjadi agenda administratif, melainkan dirancang melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pola kerja semacam ini berpotensi meningkatkan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus memberikan manfaat yang lebih luas bagi civitas akademika dan lingkungan kampus (Febrianti, 2025).

Dampak lainnya terlihat pada terbentuknya etos kerja yang kuat melalui pengamalan nilai ihsan. Dalam ajaran Islam, ihsan dimaknai sebagai upaya melakukan pekerjaan secara optimal dengan kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah SWT. Nilai tersebut mampu membangun motivasi intrinsik yang mendorong pengurus organisasi untuk memberikan kontribusi terbaik. Aktivitas organisasi tidak lagi semata-mata dilakukan demi memperoleh apresiasi atau pengakuan, melainkan didasari oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya komitmen, disiplin, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban sehingga kualitas kinerja organisasi dapat berkembang secara berkelanjutan (Syaibani, Mardhatilla, & Palupi, 2024).

Implementasi manajemen berbasis nilai Qur'ani juga berperan dalam membangun budaya organisasi yang demokratis dan partisipatif. Prinsip *syura* atau musyawarah yang diajarkan dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya

pengambilan keputusan secara kolektif dengan mempertimbangkan berbagai aspirasi dan pandangan anggota. Dalam konteks organisasi mahasiswa, penerapan musyawarah dapat memperkuat komunikasi internal, meminimalkan potensi konflik, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi. Ketika setiap individu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya, semangat kolaborasi dan solidaritas akan tumbuh lebih kuat. Situasi tersebut mendukung terciptanya lingkungan organisasi yang harmonis sekaligus produktif.

Lebih jauh, penerapan nilai-nilai Qur'ani berkontribusi pada penguatan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi. Setiap kebijakan maupun kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota dan institusi kampus, tetapi juga dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini mendorong pengurus untuk menjalankan tugas secara disiplin, menyelesaikan program kerja sesuai target, serta terbuka dalam melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahan yang muncul selama proses pelaksanaan. Tingginya tingkat akuntabilitas akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap organisasi sekaligus memperkuat legitimasi kepemimpinan yang dijalankan.

Di sisi lain, manajemen yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an turut berperan dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang beretika. Pemimpin dalam organisasi mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan

pengambilan keputusan. Nilai-nilai seperti keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), amanah, dan kepedulian sosial menjadi fondasi dalam membentuk pemimpin yang mampu mengayomi anggota, bertindak objektif, serta mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Kepemimpinan yang berlandaskan etika akan menciptakan suasana organisasi yang sehat dan mendukung peningkatan kualitas kinerja secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani memiliki kontribusi yang luas terhadap peningkatan etika kinerja organisasi mahasiswa. Nilai amanah berperan dalam memperkuat integritas, itqan mendorong profesionalisme, ihsan membentuk etos kerja yang tinggi, syura memperkuat partisipasi anggota, dan prinsip tanggung jawab meningkatkan akuntabilitas organisasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan meningkatkan etika kinerja organisasi mahasiswa, khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Nilai-nilai Qur'ani yang meliputi amanah, shiddiq, tabligh, fathanah, syura (musyawarah), ihsan, itqan, keadilan, dan tanggung jawab terbukti mampu menjadi landasan moral, spiritual, dan manajerial dalam menjalankan roda organisasi secara efektif dan berintegritas.

Implementasi nilai amanah mendorong pengurus untuk menjalankan tugas secara bertanggung jawab, menjaga kepercayaan mahasiswa, serta menghindari penyalahgunaan wewenang. Nilai shiddiq membentuk budaya organisasi yang jujur, transparan, dan akuntabel sehingga meningkatkan kepercayaan anggota serta efektivitas koordinasi organisasi. Sementara itu, tabligh dan fathanah mendukung terciptanya komunikasi yang terbuka, penyampaian aspirasi yang konstruktif, serta pengambilan keputusan yang cerdas dan profesional. Prinsip syura juga memperkuat budaya demokratis, partisipatif, dan kolaboratif dalam setiap proses pengambilan keputusan organisasi.

Selain itu, penerapan nilai ihsan dan itqan mampu menumbuhkan etos kerja yang tinggi, kedisiplinan, serta komitmen untuk menghasilkan kinerja terbaik dalam setiap program kerja. Nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas organisasi, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, manajemen berbasis nilai-nilai Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dalam organisasi mahasiswa, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan tata kelola organisasi yang profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten akan menghasilkan organisasi mahasiswa yang mampu mencapai tujuan secara optimal sekaligus menjadi sarana pembinaan generasi pemimpin masa

depan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hidayat, R. (2021). *Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun etika kerja organisasi mahasiswa. Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2024). *Pengantar Manajemen Syariah*. PT RajaGrafindo Persada. Buku ini membahas konsep manajemen berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta fungsi-fungsi manajemen dalam perspektif Islam.

Artikel in Press :

- Ilhamsyah, R. (2024). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-nilai Qurani. Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 155–165.
<https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1950>

Jurnal :

- Diana, E. E., & Sopingi, I. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah dalam Praktik Akuntansi Berbasis Etika Islam. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*, 14(1), 1–10.
- Febrianti, R. (2025). *Manajemen Koordinasi dalam Perspektif Islam: Analisis Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Fondasi Organisasi. IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*.
- Febrianti, R. (2025). *Manajemen Koordinasi dalam Perspektif Islam:*

Analisis Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Fondasi Organisasi. IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman.

Firdaus, N. F., & Aziz, H. (2026). *Work Ethic, Amanah, and Integrity in the Qur'an: Constructing an Integrative Ethical Framework.* Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), 279–296.

Lazuardi, D., Wahyuni, P., Gustina, I., & Mujiatun, S. (2024). *Implementasi Nilai Religius, Moral Etika dan Tradisi dalam Manajemen: Sebuah Tinjauan Literatur.* Indonesian Journal of Islamic Economics and Business.

Nadroh, A., Rahmi, U., & Rozi, S. (2025). *Integrasi Nilai Kepemimpinan Rasulullah Siddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh dalam Kepemimpinan dan Dampaknya terhadap Kinerja.* Jurnal Nakula.

Novandika, D., & Mahmud, H. (2025). *Integrasi Prinsip Etika Qur'ani dalam Manajemen Organisasi Dakwah Modern.* Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah

Novandika. (2025). *Integrasi Prinsip Etika Qur'ani dalam Manajemen Organisasi Dakwah Modern.* Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah.

Rini, A. W., & Syamsuddin. (2025). *Manajemen Umum dan Produksi Efisien Berbasis Nilai Qur'ani: Studi Literatur Membangun Etika dan Amanah dalam Kinerja Organisasi.* Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah.

Saputra, M. R. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Etika Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja dan Pendewasaan Berorganisasi di HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.* Journal of Management and Social Sciences, 4(1), 217–237.

Syaibani, Darisa Arum Mardhatilla & Nindya Dwi Palupi. (2024) *“Integrasi Nilai Itqan dan Amanah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan.”* Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam